
UPAYA PENGELOLA KARANG TARUNA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL MELALUI PELATIHAN SENI GAMELAN SUNDA

¹ Prita Kartika, ² Anita Rakhman

^{1,2} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹email-pritak2@gmail.com, ²anitarakhman1@gmail.com

Received: Juli, 2024; Accepted: Januari, 2025

Abstract

The context of this research problem is that attention of people to local culture, especially Sundanese gamelan art, is still low. The aim of this research is to find out how the management try to preserve local culture through the training in Sundanese gamelan art at Karang Taruna Bhakti Persada. The method used is a qualitative descriptive method, and data collection techniques are interviews and observation as well as documentation studies. The research subjects were the management, the tutor/trainer, and five training participants. The results of the research show that people, especially teenagers, have an interest in taking part in Sundanese gamelan art training. The management of Karang Taruna Bhakti Persada strives to preserve local culture by organizing training activities in Sundanese gamelan art. Participants in training of Sundanese gamelan art are able to work together and earn an extra income as a reward for the skilled and being participated in gigs/ art performances.

Keywords: Karang Taruna, Local Culture, Sundanese Art

Abstrak

Konteks masalah penelitian ini yaitu perhatian masyarakat akan kebudayaan lokal khususnya seni gamelan sunda masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana upaya pengelola dalam melestarikan budaya lokal melalui pelatihan seni gamelan sunda di Karang Taruna Bhakti Persada. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi serta studi dokumentasi. Yang menjadi subjek penelitian adalah satu orang pengelola, satu orang tutor/pelatih, dan lima orang peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat khususnya remaja mempunyai minat dalam mengikuti pelatihan seni gamelan sunda. Pengelola Karang Taruna Bhakti Persada berupaya untuk melestarikan budaya lokal dengan cara menyelenggarakan kegiatan pelatihan seni gamelan sunda. Peserta pelatihan seni gamelan sunda mampu untuk bekerjasama dan mendapatkan penghasilan tambahan sebagai reward bagi peserta mahir yang diikutsertakan dalam acara manggung/pentas seni.

Kata Kunci: Karang Taruna, Budaya Lokal, Seni Sunda

How to Cite: Kartika, P. & Rakhman, A. (2025). Upaya Pengelola Karang Taruna Dalam Melestarikan Budaya Lokal Melalui Pelatihan Seni Gamelan Sunda. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 9-13

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan perubahan hidup masyarakat menjadi lebih modern. Sehingga banyak masyarakat lebih memilih kebudayaan baru. Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang salah satunya adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri (Nahak, 2019) Perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, sedikit demi sedikit orang-orang yang ada di lingkungan seni tersebut mulai tergeser, dimana sekarang orang-orang yang ingin menikmati kebudayaan lokal tersebut ingin lebih murah dalam mengeluarkan dana

serta lebih praktis dalam mempersiapkannya (Alhadihaq & Ansori, 2022; Ali et al., 2022). Pelaku kesenianpun sekarang yang melakukan pertunjukan seni cukup dengan menggunakan CD atau file MP3.

Keberadaan suatu budaya dalam suatu masyarakat berdampak pada perilaku, pola pikir, dan gaya hidup sehari-hari. Hal ini dimulai dari cara hidup dalam keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat (Andrisyah et al., 2022; Mulyono & Ansori, 2020). Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu yang berbeda dari budaya daerah yang lainnya. (Agus Setiyawan, 2012). Kata budaya lebih mengarah kepada pola pikir manusia dan budaya merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan gagasan atau akal budi manusia, yang akhirnya dapat merujuk pada pola pikir, perilaku dan hasil karya dari sekelompok manusia. Pelestarian adalah suatu upaya yang berbasis, baik internal maupun eksternal dari hal-hal yang dilestarikan (Ansori & Firdaus, 2020; Widiastuti et al., 2019).

Menurut Edwin B. Flippo (Kamil, 2010) mengemukakan bahwa Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job. Pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.

Karang Taruna merupakan wadah organisasi kepemudaan dibuat untuk memberdayakan masyarakat khususnya generasi muda agar lebih baik dalam meneruskan pembangunan. Karang Taruna adalah wadah generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari dan para anggotanya yang berada di wilayah Desa/ Kelurahan atau komunitas sederhana, bergerak dibidang kesejahteraan sosial (Manunggal, 2015)

Organisasi Karang Taruna Bhakti Persada merupakan organisasi yang bertempat tinggal di unit RW 06 Kp. Sukamaju Desa Padalarang, yang dirintis sejak Mei 2017. Karang taruna ini berdiri didasari dengan kebutuhan sosial, karna pengurus RT/RW tidak berjalan dan atas himbauan dari desa agar mengadakan karang taruna di tiap desa-desa. Berdiri pada bulan Mei tahun 2017, yang beranggotakan sebanyak 50 orang. Organisasi Karang Taruna Bhakti Persada merupakan wadah penyalur aspirasi masyarakat generasi muda RW 06. Kp. Sukamaju Desa Padalarang. Berdasarkan studi pendahuluan di Kp. Sukamaju diperoleh bahwa perhatian masyarakat akan kebudayaan sunda masih rendah khususnya seni gamelan sunda.

Seni gamelan sendiri merupakan seni ensambel yang dilakukan oleh banyak orang (sekurang-kurangnya ada 13 wiyaga) yang tergolong ke dalam rumpun jenis alat pukul (Afryanto, 2020). Gamelan sunda merupakan musik tradisional yang sering di dengar oleh masyarakat sunda dalam pertunjukan jaipongan, upacara adat, pencak silat maupun kesenian sunda lainnya pada suatu tempat atau kampung.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengambil judul Upaya Pengelola Karang Taruna dalam Melestarikan Budaya Lokal melalui Pelatihan Gamelan Sunda.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Kualitatif, lebih cenderung peneliti melakukan peran dalam mengumpulkan data sesuai dengan ilmu dan pengalaman peneliti karena peneliti merupakan bagian dari informan atau subjek kunci,

sehingga hasil yang diperoleh akan lebih mendalam. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2014). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Subjek yang dipilih oleh penulis yaitu satu orang pengelola, satu orang tutor dan lima orang peserta pelatihan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi kepada pengelola, pelatih dan peserta. Pengelola (TP) menyatakan bahwa pelatihan seni gamelan sunda dilaksanakan seminggu dua kali pertemuan yaitu setiap hari selasa malam dan sabtu malam selama 3 jam. Dimulai pukul 18.30-21.30. Kegiatan ini dimulai dari berdoa terlebih dahulu, penyampaian materi tentang gamelan sunda, mengenalkan nama alat, jenis nada dasar, pengarah, berlanjut ke pelatihan/praktek agar lebih mudah, evaluasi setiap pelatihan dan terakhir penutup. Selain diberikan materi, peserta pelatihan ini juga diberikan materi tentang agama, seni dan budaya. Berdasarkan hasil pelaksanaan, antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan ini sangat baik, berdasarkan dari minat dan kehadiran para peserta dalam mengikuti pelatihan seni gamelan sunda. Setelah diberikan materi dan melakukan praktek gamelan sunda, peserta pelatihan yang sudah mahir akan diikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan kesenian yaitu pentas seni, pagelaran seni dan acara manggung. Kegiatan pelatihan seni gamelan sunda sangat memberikan banyak pengalaman dan manfaat bagi para peserta, selain menambah wawasan, pengetahuan tentang gamelan sunda dan menambah keterampilan bermain gamelan, peserta juga mendapatkan tambahan uang saku ataupun uang tambahan dari mengikuti pagelaran-pagelaran kesenian atau undangan untuk pentas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan mengungkapkan bahwa kegiatan pelatihan seni gamelan sunda sangat bermanfaat, dimana peserta pelatihan dibekali ilmu dan wawasan untuk kehidupan nantinya, peserta mempunyai keahlian atau keterampilan di bidang kesenian. Dalam kegiatan pelatihan seni gamelan sunda di karang Taruna Bhakti Persada, peserta pelatihan berharap dapat mengaplikasikannya di lapangan, mempunyai padepokan sendiri sehingga dapat mengajarkan kepada masyarakat lain agar kesenian sunda khususnya gamelan sunda dapat terus dilestarikan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Peserta pelatihan Seni Gamelan Sunda sering diikutsertakan dalam pagelaran atau pentas seni sehingga peserta mendapatkan penghasilan tambahan dan bisa dijadikan sebagai mata pencaharian.

Pengelola karang taruna RW 06 mengajak masyarakat sekitar untuk mengikuti pelatihan seni gamelan sunda dengan cara melakukan sosialisasi pelatihan seni gamelan sunda dan melakukan pentas seni gamelan sunda sebagai upaya untuk melestarikan budaya sunda khususnya gamelan sunda di Kampung Sukamaju Kabupaten Garut. Selain menghasilkan penghasilan tambahan, masyarakat juga mampu melatih kekompakan dan kerja sama yang menjadi poin utama dalam memainkan gamelan sunda dikarenakan musiknya itu sendiri saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan pelatihan seni gamelan sunda ini berjalan dengan baik. Karena dengan pelatihan seni gamelan ini peserta memiliki keterampilan/keahlian. Sesuai

dengan pendapat yang dikemukakan Edwin B. Flippo (Kamil, 2010), secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal. Pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional. Menurut Simamora mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu (Kamil, 2010).

Aspek dasar dari pelatihan seni gamelan sunda adalah kita dapat turut serta untuk melestarikan kebudayaan lokal tersebut khususnya seni gamelan sunda, dimana harapannya akan adanya generasi lain yang menjaga kebudayaan tersebut, sehingga budaya seni gamelan tersebut terus ada dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pelatihan Seni Gamelan Sunda dilakukan pengelola Karang Taruna Bhakti Persada sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal sunda. Peserta pelatihan seni gamelan sunda menunjukkan minatnya pada kegiatan pelatihan ini dengan adanya partisipasi aktif dari peserta pelatihan. Selain mampu bermain gamelan, peserta juga mendapatkan kemampuan untuk bekerjasama dan mendapatkan penghasilan tambahan bagi peserta pelatihan yang masuk dalam kategori mahir dan diikutsertakan dalam acara manggung/pentas seni. Masyarakat Kampung Sukamaju sangat mendukung kegiatan yang diselenggarakan karang taruna karena dianggap dapat memegang nilai-nilai yang ada dalam seni budaya tersebut di tengah himpitan kemajuan zaman yang lebih mengandalkan alat-alat yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, Suhendi. (2020). Therapy melalui Seni Gamelan Sunda. *Jurnal Paraguna: Ilmu Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 7(1), 42-48.
- Alhadihaq, M. Y., & Ansori, A. (2022). Literasi Kewirausahaan Dan Daya Saing Usaha Yang Berkelanjutan (Studi pada Kelompok Belajar Usaha Konveksi Bandung). *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 54–59.
- Ali, A., Nurhayati, S., Musa, S., & Ansori, A. (2022). Increasing the Entrepreneurial Independence of Correctional Families through the Development of Degung Arts. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 191–200.
- Andrisyah, A., Ismiatun, A. N., Rakhman, A., & Nurunnisa, R. (2022). Ethnographic Study of Parenting Pattern for Prenatal Period to 3 Years on Sundanese Communities in Kampung Pasir Kaler, Cigugur, Kuningan. *SEA-CECCEP*, 3(01), 30–41.
- Ansori, A., & Firdaus, N. M. (2020). INCREASING COMMUNITY PARTICIPATION CAPACITY IN PAUD PROGRAM THROUGH PARENTING EDUCATION AT PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 89–94.
- Kamil, M. (2010). Model pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Alfabeta
- Manunggal, Setyo. 2015. Buku Karang Taruna Setyo Manunggal. Yogyakarta: Setyo Manunggal

- Mulyono, D., & Ansori, A. (2020). Literasi informasi dalam kerangka pengembangan pendidikan masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(1), 1–6.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Setiawan, A. (Vol. XIII No. 2 Juli 2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *ESENSIA*, 208
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Widiastuti, N., Rakhman, A., & Hartini, S. (2019). Participation Of The Young Generation In The Preservation Of The Cullinary Art Culture Of Kuningan's Sticky Rice Tape. *P2M STKIP Siliwangi*, 6(2), 80–85.